

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) tidak hanya menimbulkan beban klinis, tetapi juga tekanan psikososial bagi penderitanya (Xue *et al.*, 2026). Diagnosis HIV positif kerap memicu penolakan diri, rasa malu, dan ketakutan akan penolakan sosial, yang mendorong terbentuknya stigma diri internalisasi stereotip negatif masyarakat ke dalam diri individu (Khoury-Malhame *et al.*, 2025). Studi kohort besar di Amerika Serikat terhadap lebih dari 12.000 ODHIV menemukan bahwa stigma diri yang terinternalisasi menyebabkan ODHIV merasa tidak berharga dan cenderung menarik diri secara sosial, dengan skor tertinggi justru ditemukan pada kelompok usia muda dan mereka yang baru menjalani perawatan (Jacomet *et al.*, 2025).

Secara global, populasi ODHIV mencapai 39,9 juta jiwa pada akhir 2023, dengan Afrika sebagai wilayah tertinggi dan Asia Pasifik mencatat 6,6 juta jiwa (UNAIDS, 2024). Di Indonesia, kasus terus meningkat dari 36.902 (2021) menjadi 54.177 (2022) dan 53.243 kasus baru pada 2023, dengan total estimasi 515.455 ODHIV; kasus AIDS nasional juga naik dari 5.750 menjadi 9.773 kasus pada periode yang sama (Kementerian Kesehatan RI 2024). Bali menempati peringkat keenam nasional untuk temuan kasus baru HIV tahun 2023, dan Kota Denpasar mencatat prevalensi tertinggi di provinsi ini, dengan kasus meningkat dari 5.643 (2022) menjadi 4.945 pada awal 2024 (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2025).

Tren serupa juga tampak di Yayasan Bali Peduli (YBP), di mana kasus terdiagnosis naik dari 71 orang (2022) menjadi 105 orang (2025), diiringi peningkatan jumlah ODHIV yang menjalani terapi ARV dari 67 menjadi 92 orang pada rentang waktu yang sama (Yayasan Bali Peduli, 2026).

Peningkatan angka ini memperkuat urgensi penanganan aspek psikososial, khususnya stigma diri, yang berdampak multidimensional pada kesehatan fisik, mental, dan sosial ODHIV. Sebuah tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap studi-studi di Afrika menegaskan bahwa stigma yang dipersepsikan dan diinternalisasi berkontribusi pada keengganan ODHIV memeriksakan diri dan menjalani pengobatan (Tadesse *et al.*, 2024). Salah satu faktor psikologis yang diyakini berperan menekan stigma diri adalah *efikasi diri*, yaitu keyakinan individu atas kemampuannya mencapai hasil yang diinginkan (Saliha and Samia, 2024). Studi terhadap remaja dan dewasa muda ODHIV di Uganda menunjukkan bahwa efikasi diri yang lebih tinggi berkaitan erat dengan kepatuhan terapi ARV yang lebih baik (Ashaba *et al.*, 2024), sementara pada remaja usia sekolah, efikasi diri koping (*coping self-efficacy*) yang tinggi terbukti berhubungan negatif signifikan dengan stigma diri yang diinternalisasi ($\beta = -0,02$; $p < 0,001$) (Kirabira *et al.*, 2024)

Bukti dari populasi dewasa turut mendukung keterkaitan ini: penelitian pada ODHIV dewasa di Afrika Selatan menemukan bahwa stigma HIV berhubungan negatif signifikan dengan efikasi diri kepatuhan ARV ($\beta = -7,860$; $p = 0,001$), dan efek dukungan sosial terhadap efikasi diri melemah seiring meningkatnya stigma (Luthuli and John-Langba, 2024). Sementara itu, studi ketahanan diri (*resilience*) terhadap stigma diri pada ODHIV di Prancis menunjukkan bahwa fleksibilitas psikologis yang berkaitan erat dengan efikasi diri berperan penting dalam menekan

proses internalisasi stigma . Namun, kajian mengenai perbedaan hubungan efikasi diri dengan stigma diri berdasarkan kelompok usia masih terbatas di Indonesia, khususnya di Bali, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang relevan.

Di lapangan, Yayasan Bali Peduli sebagai lembaga layanan komprehensif bagi ODHIV di Denpasar kerap menemui klien dengan kecemasan, ketakutan akan stigma, dan rasa takut dicap negatif indikasi stigma diri yang terinternalisasi dan berisiko menyebabkan keterlambatan akses layanan hingga putus berobat. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri dengan stigma diri pada Orang dengan HIV (ODHIV) di Yayasan Bali Peduli menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika psikologis klien dalam menghadapi kondisinya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah terdapat hubungan antara Efikasi Diri dengan Stigma Diri pada Orang dengan HIV (ODHIV) di Yayasan Bali Peduli Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara Efikasi Diri dengan Stigma Diri pada Orang dengan HIV (ODHIV) di Yayasan Bali Peduli Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi tingkat efikasi diri pada Orang dengan HIV (ODHIV) di Yayasan Bali Peduli tahun 2026.

- b. Mengidentifikasi tingkat stigma diri pada Orang dengan HIV (ODHIV) di Yayasan Bali Peduli tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan stigma diri berdasarkan karakteristik usia subjek penelitian Orang dengan HIV (ODHIV) di Yayasan Bali Peduli tahun 2026.
- d. Menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan stigma diri pada Orang dengan HIV (ODHIV) di Yayasan Bali Peduli tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai peran efikasi diri sebagai faktor yang memengaruhi stigma pada ODHIV. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana keyakinan diri individu berperan dalam menghambat atau memperkuat internalisasi pandangan negatif masyarakat pada populasi rentan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Yayasan Bali Peduli sebagai bahan evaluasi dalam menyusun program pendampingan psikososial yang berfokus pada penguatan efikasi diri guna menurunkan stigma diri pada ODHIV. Bagi tenaga kesehatan dan konselor, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memberikan asuhan keperawatan holistik yang berbasis bukti. Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat menjadi referensi dan landasan pengembangan intervensi psikososial berbasis penguatan efikasi diri pada populasi ODHIV di Indonesia.